

MODEL PENGEMBANGAN KOMPETENSI PENYULUH PERTANIAN DI PROVINSI GORONTALO

Mohamad Ikbal Bahua¹ dan Marleni Limonu²

¹Staf Pengajar Fakultas Pertanian Program Studi Agroteknologi Universitas Negeri Gorontalo

²Staf Pengajar Fakultas Pertanian Program Studi Teknologi Hasil Pertanian Universitas Negeri Gorontalo

ABSTRACT

The purpose of this study was : (1) analyze internal factors that can formulate agricultural extension model of competence development in Gorontalo province, and (2) analyze the degree of relationship of internal factors that can formulate competency development model agricultural extension in Gorontalo. The research method is a survey method . To verify the model is done by using analytical SEM (Structural Equation Model) through the program LISREL (Linear Structural Relationships). The results show there is a direct influence while variable characteristics , motivation and self-reliance competence agricultural extension educator at each value : -0,30 ; 0,88, and 0,22 are significantly different at the level of $\alpha = 5 \%$, There are directions and coefficients relationships between variables, namely : the characteristic extension educator and motivation , as well as motivation and self-reliance extension educator. Coefficient of relationship between the variables : 0,50 and 0,25, which is significantly different at $\alpha = 0,05$. Together these three variables influence the competency of agricultural extension workers by 0,74 units (74 %) were significant at $\alpha = 0,05$. The proposed action plan for the first year is to conduct research in the field operationally through primary and secondary data collection and analyzing appropriate data analysis process, whereas in the second year research plan is to apply the model of competence development agricultural extension obtained in the study in the first year.

Keywords: *Competency, Characteristics, Motivation, Self-reliance, Agricultural Extension*

PENDAHULUAN

Penyuluh pertanian adalah orang yang berperan dalam memberdayakan petani sebagai pelaku utama agribisnis agar mereka mampu mengembangkan usahataniya sesuai dengan kemampuan dan sumber daya lokal yang mereka miliki. Penyuluhan pertanian yang diberikan melalui sistem pendidikan orang dewasa bertujuan untuk mengubah perilaku petani agar mereka dapat bertani dengan baik, hidup lebih layak, serta berbisnis dengan baik.

Keberhasilan seorang penyuluh ditentukan oleh kompetensinya dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh petani, baik teknologi budidaya, harga, akses pasar dan permodalan maupun kebijakan pembangunan pertanian di wilayah kerja penyuluh. Untuk itu penyuluh harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, berpengetahuan luas, bersikap mandiri

dan mampu menempatkan dirinya sesuai dengan karakteristik petani. Dalam hubungan ini penyuluh harus memiliki kemampuan menyusun rencana pembelajaran yang akan diimplementasikan melalui metode dan media pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan jumlah kebutuhan masyarakat.

Kompetensi penyuluh pertanian diuraikan pada tugas pokok dan fungsi seorang penyuluh dalam membantu petani mengembangkan usahataniya, karena kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki penyuluh, baik kompetensi teknis maupun kompetensi manajerial. Kompetensi penyuluh pertanian perlu didukung dengan kemampuan intelektual (*cognitif*), kemampuan yang berkaitan dengan kejiwaan (*affectif*) dan kemampuan gerak fisik (*psychomotoric*). Dengan adanya kompetensi seorang penyuluh diharapkan

mampu menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik dalam menyelenggarakan penyuluhan pertanian.

Kenyataan di lapangan masih banyak penyuluh pertanian memiliki kompetensi yang rendah dalam melaksanakan tugasnya sebagai agen perubahan di bidang pembangunan pertanian. Kenyataan ini dipengaruhi oleh berbagai kebijakan di bidang pertanian yang menuntut seorang penyuluh bekerja bukan pada bidang yang ditekuninya.

Menurut Tjiropranoto (2003), bahwa penyuluh pertanian tidak mampu bahkan tidak sempat mengembangkan kemampuan profesionalnya sebagai pejabat fungsional penyuluh, karena banyaknya kegiatan yang ditetapkan atasannya, yang kadang-kadang tidak sesuai dengan tugas sebagai penyuluh pertanian profesional. Sumardjo (2008) menjelaskan bahwa rendahnya kompetensi penyuluh antara lain diduga berkaitan dengan proses pembelajaran yang kurang bermutu, karena penyuluh terjebak pada tuntutan formalitas untuk penyesuaian ijasah bagi jabatan fungsional penyuluh.

Hasil penelitian Bank Dunia (Hadi, 2000) menyimpulkan bahwa, kompetensi Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) sangat rendah, hal ini antara lain ditunjukkan oleh: (1) bekal pengetahuan dan keterampilan penyuluh sangat kurang, seringkali tidak cocok dengan kebutuhan petani, (2) PPL sangat kurang dipersiapkan dan kurang dilatih untuk melakukan kegiatan penyuluhan pertanian. Bila PPL dilatih, maka kebanyakan latihan-latihan itu tidak relevan dengan tugasnya sebagai PPL di wilayah kerjanya, dan (3) dalam banyak hal, PPL telah ketinggalan informasi dari petani dan nelayan yang dilayaninya. Hasil penelitian Muliady (2009), menyimpulkan bahwa kompetensi penyuluh pertanian dalam mengembangkan usahatani padi sawah di tiga Kabupaten di Jawa Barat (Karawang, Subang dan Sukabumi) tergolong rendah (25%) dalam hal pengelolaan informasi penyuluhan dan kepemimpinan penyuluh. Bahua (2010) pada hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa kompetensi penyuluh pertanian di Provinsi Gorontalo perlu ditingkatkan pada bidang

merencanakan program penyuluhan dan kepemimpinan penyuluh pertanian.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian tentang pengembangan kompetensi penyuluh pertanian di Provinsi Gorontalo penting dilakukan sebagai upaya membantu pemerintah untuk merencanakan program peningkatan profesionalisme penyuluh, baik melalui peningkatan jenjang pendidikan dan diklat penyuluh yang berhubungan dengan tugas-tugas diwilayahnya. Penelitian ini akan mengungkapkan berbagai fakta empirik yang berhubungan dengan kompetensi penyuluh dalam melaksanakan tugasnya membantu petani yang luarannya akan menghasilkan suatu model pengembangan kompetensi penyuluh pertanian dalam menyukseskan program pembangunan pertanian di Provinsi Gorontalo.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Gorontalo yang mempunyai lima daerah kabupaten dan satu kota. Pertimbangan lokasi penelitian, karena (1) Gorontalo adalah provinsi yang memprogramkan agropolitan dengan tanaman utama adalah jagung, (2) jumlah penyuluh pertanian didominasi oleh penyuluh pertanian tanaman pangan dan (3) petani di Provinsi Gorontalo pada umumnya membudidayakan jagung sebagai tanaman utama untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Pelaksanaan penelitian pada bulan April sampai dengan Agustus 2013. Jenis penelitian yang digunakan adalah *ex post facto*, yaitu bentuk penelitian yang menilai peristiwa yang telah terjadi atau penilaian kondisi faktual di lapangan.

Peubah-peubah penelitian meliputi peubah bebas (X) dan peubah terikat (Y). Peubah bebas (X), terdiri dari: karakteristik penyuluh (X_1), motivasi penyuluh (X_2), dan kemandirian penyuluh (X_3) sedangkan Peubah terikat (Y) yaitu: kompetensi penyuluh pertanian.

Unit analisis pada penelitian ini adalah penyuluh pertanian dengan jumlah populasi sebanyak 481 orang dan jumlah petani binaan sebanyak 45.409 orang, dengan asumsi bahwa tugas pokok dan peran penyuluh pertanian adalah sama dan

umumnya penyuluh pertanian yang ada di Provinsi Gorontalo berstatus sebagai pegawai negeri sipil (PNS).

Penarikan sampelnya dilakukan dengan cara “contoh acak proporsional,” dari daftar nama-nama penyuluh pertanian di Provinsi Gorontalo yang telah tersedia. Jumlah populasi penyuluh pertanian di Provinsi Gorontalo disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ukuran populasi penyuluh pertanian di Provinsi Gorontalo

Kabupaten/Kota	Jumlah penyuluh pertanian (orang)
Kab. Gorontalo	174
Kab. Bone Bolango	91
Kab. Boalemo	83
Kab. Pohuwato	79
Kab. Gorontalo Utara	29
Kota Gorontalo	25
Total Provinsi Gorontalo	481

Dengan menggunakan rumus Slovin (Sevilla, 1993), maka ukuran sampel penyuluh pertanian pada penelitian ini dengan tingkat kesalahan 8 % adalah:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

$$n = \frac{481}{1 + 481 (0,08)^2} = 118$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = standar error

n_i = ukuran sampel strata i

N_i = ukuran populasi strata i

Dengan diketahuinya ukuran sampel penelitian, maka secara proporsional ukuran sampel penyuluh pertanian pada setiap kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo dijelaskan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ukuran sampel penyuluh pertanian tiap kabupaten/kota

No	Kabupaten/Kota	Ukuran sampel(orang)
1	Kab. Gorontalo	43
2	Kab. Bone Bolango	22
3	Kab. Boalemo	20
4	Kab. Pohuwato	20
5	Kab. Gorontalo Utara	7
6	Kota Gorontalo	6
Total		118

Metode yang digunakan adalah metode survei melalui wawancara dan pengisian kuesioner. Desain penelitian yang digunakan adalah model persamaan struktural faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi penyuluh pertanian. Untuk mengetahui pengaruh peubah bebas pada peubah terikat dibuat kerangka hipotetik. Kerangka hipotetik kemudian dioperasionalisasikan untuk merumuskan model persamaan pengukuran dan model persamaan struktural sesuai dengan kaidah SEM (*Structural Equation Model*). Model persamaan dan kerangka hipotetik penelitian sebagai berikut:

(a) Persamaan model pengukuran

(1) Pengukuran peubah karakteristik

$$X_{1,1} = 1 X_1 + 1 \quad X_{1,6} = 6 X_1 + 6$$

$$X_{1,2} = 2 X_1 + 2 \quad X_{1,7} = 7 X_1 + 7$$

$$X_{1,3} = 3 X_1 + 3 \quad X_{1,8} = 8 X_1 + 8$$

$$X_{1,4} = 4 X_1 + 4 \quad X_{1,9} = 9 X_1 + 9$$

$$X_{1,5} = 5 X_1 + 5$$

(2) Pengukuran peubah motivasi

$$X_{2,1} = 10 X_2 + 10 \quad X_{2,4} = 13 X_2 + 13$$

$$X_{2,2} = 11 X_2 + 11 \quad X_{2,5} = 14 X_2 + 14$$

$$X_{2,3} = 12 X_2 + 12 \quad X_{2,6} = 15 X_3 + 15$$

(3) Pengukuran peubah kemandirian

$$X_{3,1} = 16 X_2 + 16 \quad X_{3,3} = 18 X_4 + 18$$

$$X_{3,2} = 17 X_4 + 17 \quad X_{3,4} = 19 X_4 + 19$$

(4) Pengukuran peubah Kompetensi

$$Y_1 = 20 Y_1 + 1 \quad Y_7 = 26 Y_1 + 7$$

$$Y_2 = 21 Y_1 + 2 \quad Y_8 = 27 Y_1 + 8$$

$$Y_3 = 22 Y_1 + 3 \quad Y_9 = 28 Y_1 + 9$$

$$Y_4 = 23 Y_1 + 4 \quad Y_{1,10} = 29 Y_1 + 10$$

$$Y_{1,5} = 24 Y_1 + 5 \quad Y_{11} = 30 Y_1 + 11$$

$$Y_6 = 25 Y_1 + 6$$

(b) Persamaan model struktural

Model Kompetensi penyuluh

$$Y_1 = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Penyuluh Pertanian

Penyuluh pertanian di Provinsi Gorontalo berkisar antara 38 sampai 58 tahun, dengan rata-rata 50,44 tahun. Sebagian besar (63,6%) penyuluh pertanian sudah berumur antara 50 sampai 58 tahun. Hal ini berarti sebagian besar penyuluh sudah berusia lanjut, sehingga berdampak pada menurunnya kinerja penyuluh pertanian. Jika dihubungkan dengan usia pensiun penyuluh yaitu 60 tahun, maka dalam waktu sepuluh tahun yang akan datang diperkirakan jumlah penyuluh pertanian di Provinsi Gorontalo akan berkurang 63 persen.

Masa kerja penyuluh pertanian di Provinsi Gorontalo berkisar antara tujuh sampai 37 tahun, dengan rata-rata 24,7 tahun. Sebagian besar (59,3%) penyuluh pertanian mempunyai masa kerja antara 21 sampai 37 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa, penyuluh pertanian di Provinsi Gorontalo umumnya sudah senior dan sudah jenuh pada profesi mereka sebagai penyuluh pertanian lapangan (PPL), sehingga penyuluh tidak mampu lagi mencari informasi dan inovasi teknologi pertanian yang akan dijadikan materi penyuluhan kepada petani, kondisi ini berdampak pada kurangnya kompetensi penyuluh pertanian dalam meningkatkan kinerja petani berusahatani.

Jumlah petani binaan penyuluh pertanian di Provinsi Gorontalo berkisar antara 45 sampai 412 orang, dengan rata-rata 209 orang petani. Sebagian besar (35,6%) penyuluh mempunyai petani binaan antara 238 sampai 412 orang. Berdasarkan aturan yang dikeluarkan oleh Depkan (2004) bahwa, jumlah ideal kelompok tani yang dapat dibina oleh penyuluh pertanian adalah 6 – 8 kelompok atau setara dengan 150 – 200 orang petani. Hal ini berarti jumlah petani binaan penyuluh di Provinsi Gorontalo sudah lebih dari 8 kelompok tani, sehingga berdampak pada menurunnya kompetensi penyuluh pertanian dalam melayani petani di wilayah binaan.

Pendidikan formal dari penyuluh pertanian di Provinsi Gorontalo umumnya sudah pada taraf pendidikan Diploma 3 (65%), sedangkan 35% penyuluh pertanian masih mempunyai pendidikan setara SLTA (SPMA). Pelatihan fungsional dan teknis yang diikuti oleh penyuluh dalam kurun waktu 10 tahun terakhir adalah pendidikan dan pelatihan tingkat 1 serta pelatihan peningkatan kompetensi tanaman pangan pada tahun 2008 – 2009. Cakupan wilayah kerja penyuluh pertanian di Provinsi Gorontalo umumnya (70%) berada pada dataran rendah sampai landai dan berbukit. Cakupan wilayah kerja ini umumnya berhubungan dengan kondisi budidaya tanaman yang dikembangkan petani rata-rata adalah tanaman pangan (padi dan jagung). Frekwensi penyuluh pertanian berinteraksi dengan petani binaanya dalam satu musim tanam umumnya selama 3 kali, yaitu pada awal penanaman, pemeliharaan dan pemanenan.

Motivasi penyuluh pertanian di Provinsi Gorontalo umumnya di dominasi oleh: (1) pengembangan potensi diri, meliputi: harapan berkesempatan mengikuti pendidikan formal, pelatihan dan melakukan percobaan lapangan teknologi spesifik lokasi dan (2) kebutuhan untuk berafiliasi, meliputi: keinginan untuk diterima orang lain di lingkungan penyuluh tinggal dan bekerja, keinginan untuk dihormati, keinginan untuk maju dan tidak gagal dan keinginan untuk ikut serta (berpartisipasi). Sedangkan motivasi penyuluh dari segi pengakuan petani dan penghasilan masih berada pada kisaran rata-rata di bawah 40 %, karena penyuluh pertanian umumnya sudah dikenal oleh petani binaanya dan penghasilan mereka setiap bulannya masih mengandalkan gaji pokok dan tunjangan fungsional yang telah ditetapkan oleh Negara.

Kemandirian penyuluh pertanian di Provinsi Gorontalo rata-rata di dominasi oleh (1) kemandirian intelektual, meliputi kemandirian merencanakan usahatani, kemandirian menentukan lahan budidaya, kemandirian menentukan cara berproduksi, kemandirian menentukan keputusan pemecahan masalah petani dan kemandirian menentukan pasar untuk pemasaran hasil

usahatani dan (2) kemandirian sosial, meliputi kemandirian penyuluh menjaga independensi, kemandirian penyuluh menjaga hubungan dengan sesama petani, kemandirian penyuluh menjaga hubungan dengan kelompok masyarakat di luar petani, kemandirian penyuluh menjalin hubungan dengan kelompok pemimpin dan kemandirian penyuluh mengembangkan strategi adaptasi. Sedangkan kemandirian ekonomi dan kemandirian emosional penyuluh pertanian belum berpengaruh pada kompetensi penyuluh pertanian, karena kedua kemandirian tersebut sudah ada dalam diri penyuluh penyuluh pertanian.

Estimasi Model Kompetensi Penyuluh Pertanian

Setelah dilakukan analisis peubah yang berpengaruh pada kompetensi penyuluh pertanian, ditemukan model struktural kompetensi penyuluh pertanian seperti pada Gambar 1 yang menunjukkan jalur pengaruh antar peubah yang dapat dirumuskan persamaan model strukturalnya sebagai berikut:

Tabel 3. Dekomposisi pengaruh antar peubah/sub peubah model kompetensi penyuluh pertanian

Hubungan antar peubah/sub peubah		Pengaruh			t-hitung
		Langsung	Tdk langsung	Total	
Karakteristik penyuluh	→ Kompetensi penyuluh	-0,30	-	-0,30	-2,58
Karakteristik penyuluh	→ Mengapresiasi keragaman budaya	-	-0,18	-0,18	-3,12
Karakteristik penyuluh	→ Mengelola informasi penyuluhan	-	-0,15	-0,15	-2,94
Motivasi penyuluh	→ Komptensi penyuluh	0,88	-	0,88	3,34
Motivasi penyuluh	→ Mengapresiasi keragaman budaya	-	0,52	0,52	5,17
Motivasi penyuluh	→ Mengelola informasi penyuluhan	-	0,44	0,44	4,45
Kemandirian penyuluh	→ Kompetensi penyuluh	0,22	-	0,22	2,19
Kemandirian penyuluh	→ Mengapresiasi keragaman budaya	-	0,13	0,13	2,37
Kemandirian penyuluh	→ Mengelola informasi penyuluhan	-	0,11	0,11	2,29

Keterangan: $t_{0,05}$ tabel = 1,96

$$Y = -0,30X_1 + 0,88X_2 + 0,22X_3$$

Keterangan:

X_1 = Karakteristik penyuluh pertanian

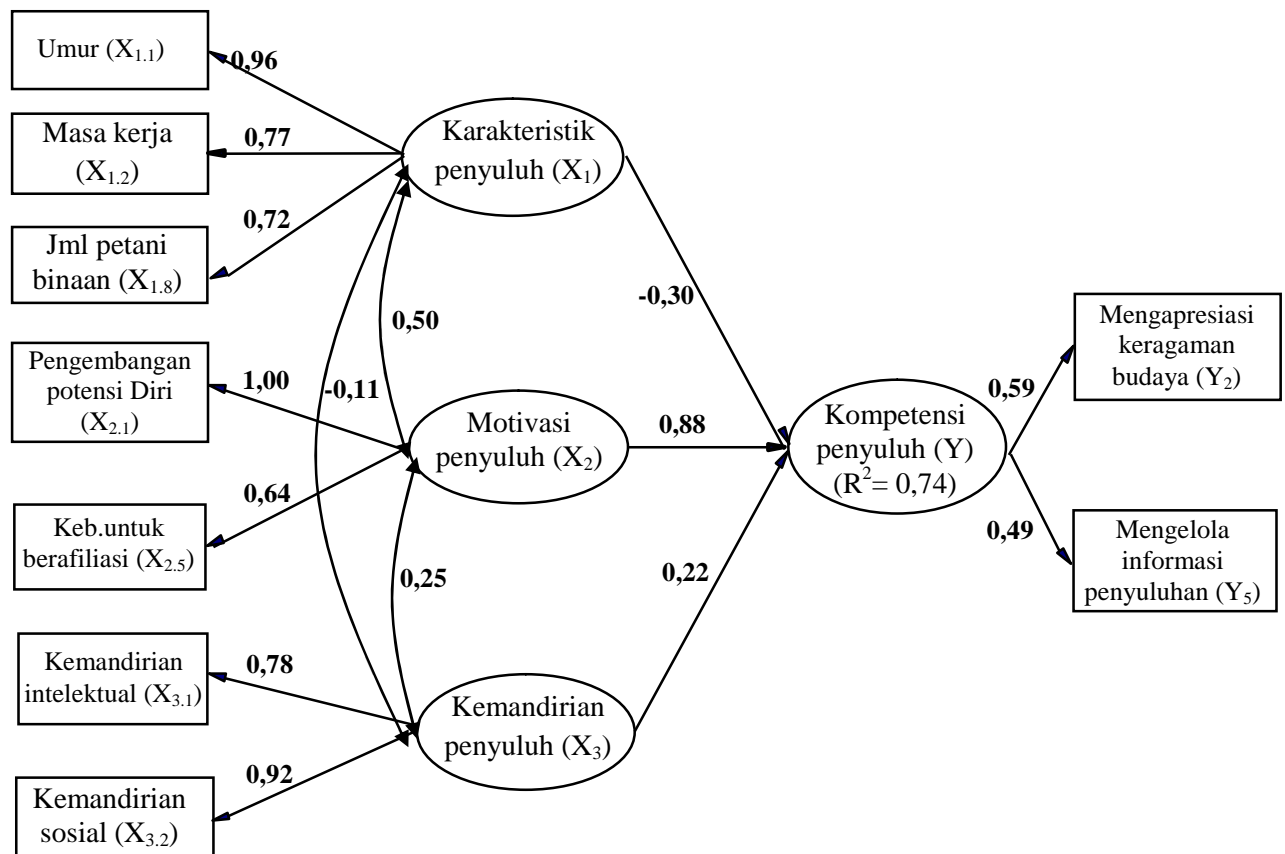
X_2 = Motivasi penyuluh pertanian

X_3 = Kemandirian penyuluh pertanian

Y = Kompetensi penyuluh pertanian

Secara keseluruhan hasil analisis menunjukkan hubungan dan pengaruh antar peubah/sub peubah pada model kinerja penyuluh pertanian yang diringkaskan pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan adanya pengaruh langsung peubah karakteristik, motivasi dan kemandirian penyuluh pada kompetensi penyuluh pertanian masing-masing: -0,30; 0,88; dan 0,22. Ketiga koefisien peubah penelitian (X) tersebut berpengaruh nyata pada $\alpha = 0,05$. Secara matematik persamaan model struktural kompetensi penyuluh pertanian adalah: $Y_1 = -0,30X_1 + 0,88X_2 + 0,22X_3$.



Chi-Square=71,12, df=55, P-value=0,07076, RMSEA=0,050, CFI=0,97

Gambar 1. Estimasi parameter model struktural kompetensi penyuluh pertanian

Gambar 1 menunjukkan arah dan koefisien hubungan antar peubah, yaitu: karakteristik penyuluh dan motivasi penyuluh, serta motivasi penyuluh dan kemandirian penyuluh. Koefisien hubungan antar peubah tersebut: 0,50 dan 0,25; yang berbeda nyata pada $\alpha = 0,05$. Secara bersama (Gambar 1) pengaruh ketiga peubah tersebut pada kompetensi penyuluh pertanian sebesar 0,74 satuan (74%) yang nyata pada $\alpha = 0,05$, sehingga dapat membangun model pengembangan kompetensi penyulu pertanian.

KESIMPULAN

1. Terdapat pengaruh langsung peubah karakteristik, motivasi dan kemandirian penyuluh pada kompetensi penyuluh pertanian masing-masing nilai : -0,30; 0,88; dan 0,22 yang berbeda nyata pada taraf $\alpha = 5\%$. Secara bersama pengaruh ketiga peubah tersebut pada kompetensi

penyuluh pertanian sebesar 0,74 satuan (74%) yang nyata pada $\alpha = 0,05$.

2. Terdapat arah dan koefisien hubungan antar peubah, yaitu: koefisien hubungan antar peubah karakteristik dan kemandirian penyuluh, yaitu -0,11 yang tidak nyata pada $\alpha = 0,05$. Sedangkan koefisien hubungan antar peubah karakteristik dan motivasi penyuluh serta motivasi dan kemandirian penyuluh, yaitu 0,59 dan 0,25 yang nyata pada $\alpha = 0,05$.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak akan terlaksana dengan baik, jika tidak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Kami mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktur Penelitian dan Pengabdian Masyarakat atas bantuan dana penelitian melalui dana BOPTN, sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan sesuai mekanisme yang ditentukan.

Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada pimpinan Lembaga Penelitian Universitas Negeri Gorontalo atas bantuan dan petunjuknya dalam pelaksanaan penelitian ini. Kepada para penyuluh se-Provinsi Gorontalo yang telah bersedia menjadi responden pada penelitian ini diucapkan terima kasih. Kepada enumerator yang telah bersedia menjadi pencacah pada penelitian ini diucapkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahua, MI. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian dan Dampaknya pada Perilaku Petani Jagung di Provinsi Gorontalo. Disertasi Tidak Dipublikasikan. Institut Pertanian Bogor.
- Hadi AP. 2000. Strategi Komunikasi dalam Mengantisipasi Kegagalan Penerapan

Teknologi oleh Petani. *Artikel Hasil Penelitian*. NTB: Fakultas Pertanian Universitas Mataram. <http://suniscome.50webs.com/data/download/025%20Strategi%20Komunikasi.pdf> . Di akses 19 September 2013.

- Muliady, Teddy Rahmat. 2009. “Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Kinerja Penyuluh Pertanian dan Dampaknya pada Perilaku Petani Padi di Jawa Barat.” Disertasi. Tidak dipublikasikan. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Tjitropranoto P. 2005. “Penyuluhan Pertanian: Masa Kini dan Masa Depan.” Dalam: *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Diedit oleh: Ida Yustina dan Adjat Sudradjat. Bogor: IPB Press.